

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

Pasar modal dapat digunakan sebagai tempat menjual saham bagi perusahaan yang memerlukan dana, begitu juga investor dapat membeli surat berharga di pasar modal. Pasar modal menurut Hartono (2009), yaitu:

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal berfungsi sebagai sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkannya ke individu lain yang lebih produktif yang membutuhkan dana.

Pengertian pasar modal menurut Widiatmodjo (2005) “Pasar modal adalah pasar abstrak, di mana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih besar dari satu tahun.” Sedangkan menurut Tandelilin (2007), yaitu:

Pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara, yang memiliki peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektorsektor yang paling produktif yang ada di pasar).

Berdasarkan pengertian pasar modal di atas, maka penulis dapat menyimpulkan pasar modal merupakan suatu wadah perantara untuk melakukan mekanisme jual beli efek (surat berharga) guna menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada perusahaan yang mengalami kekurangan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Instrumen pasar modal berupa surat berharga (efek). Jenis efek antara lain saham (*stock*), obligasi (*bonds*), *right*, *warrant*, dan produk turunan (*derivative*).

2.2 Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham. Saham merupakan salah satu jenis efek yang populer diantara surat berharga yang diperdagangkan. Saham menurut Husnan (2005), yaitu:

Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Pengertian saham menurut Widiatmodjo (2005) adalah: “Saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badab dalam suatu perusahaan.”

Sedangkan saham menurut Rusdin (2006), yaitu:

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, dibedakan menjadi:

a. Saham biasa (*common stock*)

Merupakan efek yang paling sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Saham biasa memiliki karakteristik seperti :

1. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
2. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham
3. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam RUPS
4. Hak tanggung jawab yang terbatas
5. Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

b. Saham preferen (*preferen stock*)

Saham preferen adalah yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Di lain pihak saham preferen sama dengan obligasi karena jumlah devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, memiliki klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, memiliki hak tebus, dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

Berdasarkan pengertian saham di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan yang sah secara hukum. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternatif yang dapat dipilih untuk berinvestasi.

2.3 Return Saham

Dalam kegiatan investasi, salah satu faktor yang memotivasi investor yaitu adanya *return* saham yang merupakan imbalan atas keberanian investor untuk menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Menurut Hartono (2009), “*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.” Pengertian *Return* saham menurut Samsul (2006) yaitu: “*Return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi.”

Return Saham menurut Brigham (2011) yaitu: “*Return* saham atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.” Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham. Rumus untuk mencari *return* saham dapat digunakan sebagai berikut (Hartono, 2009):

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.4 Pengertian Analisis Laporan keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam satu laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Sedangkan laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama satu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Analisis laporan keuangan terhadap suatu perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang cukup baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010) adalah:

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (rasio yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Pengertian lain dikemukakan oleh Martono (2010), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio aktivitas atau dikenal juga dengan ratio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan yang menggunakan dana dari hutang
4. Rasio keuntungan atau profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Berdasarkan keempat jenis rasio tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio sebagai berikut:

2.4.1 Debt to Equity Ratio

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Salah satu rasio solvabilitas yang dapat dihitung adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2012) yaitu: “*Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui

jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Penjelasan lain yang dibahas oleh Darsono dan Azhari (2005) mengenai *Debt to Equity Ratio* yaitu:

Debt to asset ratio yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya.

Debt to Equity Ratio menurut Sawir (2005) adalah: “Rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.” Berdasarkan pengertian DER di atas, maka disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Sawir, 2005):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.4.2 *Current Ratio*

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancarnya (Hanafi, 2004). Pengertian *Current ratio* Menurut Kuswadi (2005): “*Current ratio* merupakan perbandingan antara harta lancar atau aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek biasa dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dari aktiva lancarnya.” Munawir (2010) berpendapat bahwa *Current Ratio* yaitu: “Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini

menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.”

Sedangkan *Current Ratio* menurut Brigham (2011) yaitu: “*Current ratio* adalah mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar.” *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Berdasarkan pengertian *Current Ratio* di atas, maka disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan membagi aktiva lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Munawir, 2010):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.4.3 Return On Equity

Rasio profitabilitas rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2004). Pengertian *return on equity* menurut Harahap (2010) yaitu:

Return on equity digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Return on equity menurut Sutrisno (2009) yaitu: “*Return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan modal sendiri yang dimiliki.” Sedangkan menurut Sawir (2005) bahwa: “*Return on equity* merupakan sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan yang bersangkutan. ROE mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan.”

Berdasarkan pengertian ROE di atas, maka disimpulkan bahwa *Return on Equity* adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. *Return on equity* dapat dirumuskan sebagai berikut (Sawir, 2005):

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}}$$

2.4.4 Total Asset Turnover

Rasio aktivitas dapat digunakan untuk melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan dan juga seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Penempatan dana yang tidak sesuai kebutuhan akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya (Hanafi, 2004). Penelitian ini menggunakan rasio *Total Asset Turnover* untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Menurut Darsono (2005) yaitu: “*Total assets turnover* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini.”

Pengertian *total assets turnover* menurut Kasmir (2012), “*Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.” Sedangkan *total asset turnover* menurut Sutrisno (2009): “*Total asset turnover* merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan”. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva. Dan rasio ini juga menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan pengertian *total asset turnover* di atas, maka disimpulkan bahwa *total asset turnover* adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Rumus untuk mencari *Total Asset Turnover* dapat digunakan sebagai berikut (Sutrisno, 2009):

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.5 Pengaruh Variabel-variabel terhadap *Return Saham*

2.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Para kreditor secara umum akan lebih tertarik jika rasio DER lebih rendah. Semakin rendah rasio tersebut maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham, dan perlindungan bagi kreditor semakin besar jika nilai aktiva menyusut atau ketika terjadi kerugian pada perusahaan (Horne, 2009).

Debt to equity ratio mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua utang. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* rendah akan mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot, namun ketika kondisi ekonomi membaik, kesempatan memperoleh laba rendah. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi, beresiko menanggung kerugian yang besar ketika keadaan ekonomi merosot, tetapi mempunyai kesempatan memperoleh laba besar saat ekonomi membaik. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Namun sampai batas tertentu besarnya *debt* dapat mengakibatkan *tax saving* yang dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori Modigliani dan Miller (teori MM) bahwa perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar (Brigham, 2011). Bila kinerja perusahaan meningkat maka minat investor terhadap perusahaan menjadi tinggi dan dampaknya terhadap *return* saham akan meningkat. Berdasarkan konsep tersebut maka dimungkinkan adanya pengaruh

DER terhadap *return* saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ulupui (2005) dan Subalno (2009) yang mengemukakan bahwa rasio DER berpengaruh terhadap *return* saham.

2.5.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas perusahaan dan akan berakibat terjadinya penurunan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. *Current ratio* terlalu tinggi juga belum tentu baik, karena pada situasi tertentu hal tersebut menunjukkan adanya dana perusahaan yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang belum tertagih dan persediaan yang belum terjual sehingga tidak dapat digunakan dengan segera untuk membayar utang lancarnya

Aktiva lancar yang tinggi maka akan cenderung memiliki aset lain yang dapat dicairkan setiap waktu dengan tidak berkurang nilai pasarnya sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai nilai aktiva lancar yang rendah (Ang, 1997). Semakin tinggi *current ratio* perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja. Modal kerja tersebut berperan dalam menjaga *performance* kinerja perusahaan yang kemudian mempengaruhi *performance* harga saham. Dengan begitu investor semakin yakin dan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga berpengaruh juga pada peningkatan *return* saham. Hasil ini didukung oleh penelitian Ulupui (2005), Subalno (2009), Lulukiyyah (2010) dan Naryoto (2013) yang mengatakan bahwa CR berpengaruh terhadap *return* saham.

2.5.3 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham*

Return On Equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal sendiri. (Susilowati, 2011)

Prihantini (2009) menyatakan bahwa: “Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.” Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Sesuai dengan teori *pecking order*, maka tingkat ROE yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2005), Widodo (2007) dan Lulukiyyah (2010) juga mendukung pernyataan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.5.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return Saham*

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiennya seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Ang, 1997). Ketika penjualan pada posisi yang tinggi maka perusahaan akan mengharapkan yang tinggi pula. Nilai TAT yang semakin besar menunjukkan nilai penjualannya juga semakin besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar pula. Dengan adanya peningkatan pada nilai penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin membaik akan berdampak pada harga saham yang tinggi dan diharapkan akan meningkatkan *return* yang semakin tinggi pula sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Widodo (2007) dan Lulukiyyah (2010) yang mengatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Santoso (2004)	Analisis Pengaruh kinerja Keuangan Perusahaan terhadap <i>Return Saham</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ)	Dependen: <i>Return Saham</i> Independen: <i>Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE).</i>	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel EPS, PER, DER dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, dan secara simultan menunjukkan bahwa variabel EPS, PER, DER dan ROE secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2	Ulupui (2005)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap <i>Return Saham</i> : Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori	Dependen: <i>Return Saham</i> Independen: <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO) dan Return on Equity (ROE)</i>	Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa variabel CR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel DER menunjukkan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan. Dan variabel TATO menunjukkan pengaruh negatif dan tidak

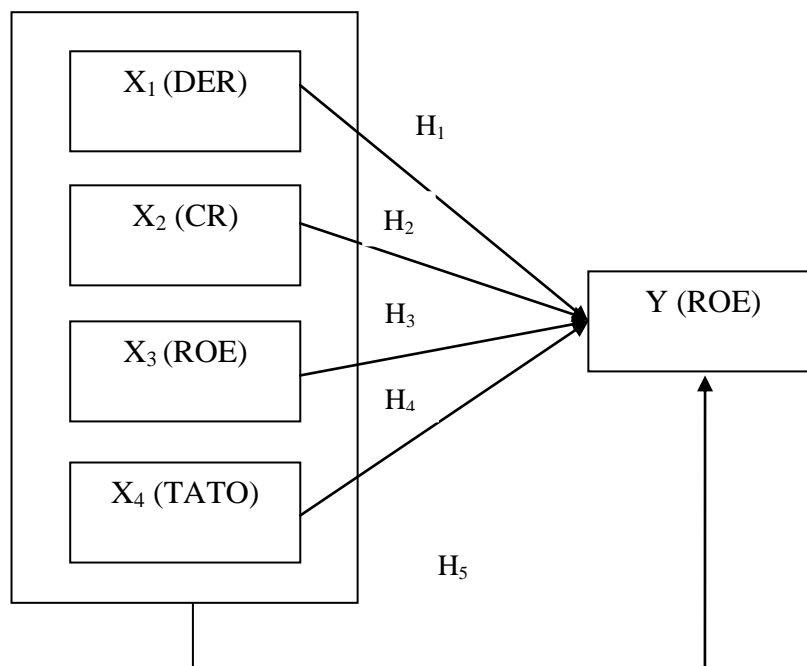
		Industri Barang Konsumsi di BEJ		signifikan. Sedangkan hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, TATO dan ROE secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3	Widodo (2007)	Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Pasar, terhadap <i>Return</i> Saham <i>Syariah</i> Dalam Kelompok <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII) Tahun 2003 – 2005	<p>Dependen: <i>Return</i> Saham <i>Syariah</i></p> <p><i>Independen:</i> Total Assets Turnover (TAT), Inventory Turnover (ITO), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Price Book Value (PBV)</p>	<p>Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel TAT, ROA, ROE dan EPS masing-masing mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham <i>syariah</i>, ITO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham <i>syariah</i>, dan PBV mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>return</i> saham <i>syariah</i>. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa TAT, ITO, ROA, ROE, EPS dan PBV secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham <i>syariah</i>.</p>

4	Subalno (2009)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Listed pada BEI 2003 – 2007)	<p>Dependen: <i>Return Saham</i></p> <p>Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO), Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga</p>	<p>Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa secara parsial bahwa ROA, Nilai Tukar dan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap return saham, sedangkan CR, DER dan TATO berpengaruh tidak signifikan. Sedangkan secara simultan CR, DER, ROA, TATO, Nilai tukar, dan Suku bunga secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap <i>return saham</i>.</p>
5	Lulukiyah (2010)	Analisis Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap <i>return</i>	<p>Dependen: <i>Return Saham</i></p> <p>Independen: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Earning Per Share</i></p>	<p>Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa secara parsial bahwa variabel TATO, ROA, EPS berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel CR dan DER berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap <i>return saham</i>. Sedangkan secara simultan variabel TATO, ROA, CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i>.</p>

		saham (Studi pada Kelompok Perusahaan Saham <i>Syariah</i> yang <i>Listed</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2006- 2009)	(EPS)	
6	Naryoto (2013)	Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return Saham</i>	Dependen: <i>Return Saham</i> Independen: <i>Return on Equity</i> (ROE) <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Earning per Share</i> (EPS)	Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa secara parsial bahwa variabel ROE, DER, dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> sedangkan variabel CR dan EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Dan secara simultan menunjukkan bahwa variabel berpengaruh dan signifikan terhadap <i>return saham</i>

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Hipotesis 2 : Diduga *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Hipotesis 3 : Diduga *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Hipotesis 4 : Diduga *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Hipotesis 5 : Diduga DER, CR, ROE, dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.